

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal. Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan adalah seperangkat ketentuan yang meliputi perencanaan, tujuan, isi, proses, sarana prasarana, sumber daya, dan perlengkapan lainnya yang mendukung keberadaan kurikulum sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Terdapat pandangan bahwa kurikulum memiliki pengertian kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.³ Pandangan tersebut masih terikat erat di hati masyarakat umum yang menjadikan gambaran kurikulum. Kurikulum yang menjadi jantungnya Pendidikan.⁴ Ia memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum bertujuan untuk membekali siswa di dalam dan di luar lembaga dengan kumpulan pengalaman pendidikan, budaya, ilmu sosial, olahraga dan seni dari lembaga, untuk mengembangkan dan mengubah perilaku mereka dalam setiap aspek sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, silabus adalah seperangkat peraturan tentang tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum dan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.⁵ Secara terminologi, banyak ahli mengemukakan pengertian kurikulum yakni :

³ Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

⁴ Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Prakti*. (Yogyakarta: UIN Press, 2018), 58.

⁵ Ibid, 59.

- a. Crow mengatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah.
- b. Arifin mengemukakan bahwa kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan.
- c. Sedangkan Menurut Mac Donald didalam Syaodih Sukmadinata bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan yang digunakan dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar.⁶

Melihat beberapa definisi kurikulum oleh para ahli, konsep kurikulum tidak hanya mencakup subjek penelitian yang terlibat dan kegiatan pembelajarannya, tetapi juga rencana, tujuan, konten, proses, infrastruktur, sumber daya, dll. Kelengkapan untuk menunjang keberadaan kurikulum sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan pendidikan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

2. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik kurikulum dapat dilihat pada Fungsi untuk menjelaskan kekayaan dan keluasan konsep kurikulum, dan alat untuk menemukan keluasan dan kedalaman pemahaman.

3. Komponen-komponen Kurikulum

Komponen merupakan bagian integral dan fungsional dari sistem kurikulum, karena komponen itu sendiri berperan dalam membentuk sistem kurikulum. Sebagai suatu sistem, kurikulum memiliki komponen-komponen. Seperti halnya sistem apapun, kurikulum harus memiliki komponen yang lengkap dan fungsional sebelum dapat dikatakan baik.

⁶ Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 93.

Sebaliknya, jika kurikulum mengandung unsur-unsur yang tidak lengkap, maka kurikulum dianggap tidak sesuai. Kurikulum pada dasarnya terdiri dari empat jenis komponen: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

4. Jenis dan Model Pengembangan Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas oraganizing, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran. Terdapat empat bentuk pengorganisasian kurikulum yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan yaitu :

- 1) *Kurikulum mata pelajaran yang terpisah,*
- 2) *Kurikulum yang berkorelasi,*
- 3) *Kurikulum terpadu,*
- 4) *Kurikulum inti*

B. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Life Skills merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup. Hopson & Scaly dalam Dumiyanti mengemukakan bahwa PKH merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Satori dalam Dumiyanti menyatakan bahwa program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau induestri yang ada di masyarakat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengertian yang dipandang cukup mewakili adalah *Llife skills are skills that enable a person to cope with the stresses and challengers of life.*⁷

Life skills atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Life skills merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama,

⁷ Dumiyanti, *Manajemen Kurikulum Program Keterampilan Vokasional* (Indramayu : CV.Adanu Abimata, 2021),12

melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Life skills atau kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Life skills merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya, cakupan *life skills* amat luas seperti *communication skills, decision-making skills, resource and time managementskills, and planning skills*.

Menurut Hermana dan muhafidin dalam Dumiyanti, dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan life skills harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut: (1) Kemampuan (life skills) apa yang relevan dipelajari anak disekolah; atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus dikuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu. (2) bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut. (3) kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh anak sehingga ia menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai. (4) fasilitas, alat, dan sumber belajar bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut. (5) bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. (6) bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.⁸

Konsep lifeskill merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skills* memiliki makna yang lebih luas dan *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian

⁸ Ibid., 13

dari program *life skills*. Dengan kata lain *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

a. Pengertian Pembelajaran *Life skills*

Secara harfiah kata *skills* dapat diterjemahkan dengan keterampilan namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah kecakapan.⁹

Menurut Brodin dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa : “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience*”. Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.¹⁰

Departemen pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)
- 2) Kecakapan sosial (*social skills*)
- 3) Kecakapan akademik (*academic skills*)
- 4) Kecakapan vocational (*vocational skills*)

Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial,

⁹ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 172.

¹⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), 20.

kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

a) Kecakapan Hidup General (*General Life skills/GLS*)

Kecakapan hidup general (*general life skill/GLS*) merupakan kecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja, belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuh pendidikan.¹¹ GLS dibagi menjadi: kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*).

1) Kecakapan Mengenal Diri

Siti Irene Astuti D, menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup:

- a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta
- b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹²

Pada dasarnya, kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

¹¹ Sukidjo. *Peranan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills) dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan November. LPM UNY, 2003), 431.

¹² Siti Irene Astuti D. *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skills) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan Februari. LPM UNY), 26. ⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 39-40.

Kesadaran diri menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁹

2) Kecakapan Berpikir Rasional

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal.¹³

Kecakapan berpikir mencakup:

- a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- b. Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).
- c. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatih bertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap fakta yang penuh misteri, termotivasi untuk bertanya tentang informasi yang relevan, menciptakan ide baru, memandang

¹³ Ibid., 44.

problem dengan cara baru, merencanakan penanggulangan yang sistematis terhadap masalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi dari permasalahan.

3) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup:

a) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.¹⁴

b) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.¹⁵

Menurut Suparno, dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Kecakapan-kecakapan yang harus dipelajari yaitu:

- 1) Pernyataan ungkapan-ungkapan penghargaan, kekaguman maupun ketidaksetujuan.
- 2) Pernyataan yang bersifat rutin, seperti mempersilahkan, minta maaf, berterima kasih

¹⁴ Ibid., 50.

¹⁵ Ibid., 48.

- 3) Pembicaraan tidak resmi, termasuk mengobrol, melucu, berguncing (gossip), dan
- 4) Membangun relasi pertemanan.¹⁶

Selanjutnya, Machasin yang dikutip Pardjonon memberikan beberapa contoh kecakapan sosial dan interpersonal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- 1) Kemampuan dan keberanian untuk menampilkan diri secara yakin.
 - 2) Keberanian dan kecakapan untuk mengingatkan warga lain dengan cara yang tepat. Semangat memperbaiki keadaan yang salah, ada dibalik kecakapan ini. Kemampuan untuk menerima peringatan dari orang lain.
 - 3) Interaksi secara positif, yakni memberi dan menerima atau saling belajar. Pengalaman dan jati diri orang lain, disamping sikap dan tindakannya menjadi pelajaran yang berharga untuk meningkatkan kecakapan diri.
 - 4) Komunikasi dan dialog, yakni kecakapan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, keinginan diri dan sebagainya kepada orang, dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
 - 5) Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial, yakni kecakapan untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.¹⁷
- b) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life skills/SLS*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem

¹⁶ A. Suhaenah Suparno. *Membangun Kompetensi Belajar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001) 23-24.

¹⁷ Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills)*. (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY), 48-49.

bidang khusus tertentu. Misalnya, untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan.

Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi bidang pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik disebut juga dengan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan ini menurut tim BBE, merupakan kecakapan dalam berpikir yang terkait dengan sifat akademik atau keilmuan yang mencakup antara lain: kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada GLS (*general life skills*).

Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.¹⁸

Kecakapan berpikir ilmiah atau kecakapan akademik merupakan kecakapan berpikir yang sistematis dan komprehensif. Kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir, antara lain kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis dan sistematis. Kecakapan ini juga bisa dikembangkan melalui pembelajaran suatu bidang studi secara integratif seperti kecakapankecakapan hidup lainnya.

Kemampuan akademik sebagai salah satu usaha membekali peserta didik agar mampu merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir. Menurut Pardjono, yang termasuk kecakapan berpikir antara lain: kecakapan berpikir rasional, kecakapan berpikir analitis, berpikir kritis, dan kecakapan pemecahan masalah yang dibangun secara sistematis.¹⁹

Proses berpikir ini pada dasarnya mengenalkan peserta didik pada tahapan-tahapan berpikir yang sistematis atau runtut berdasarkan kepada bukti-bukti yang ada dalam menarik kesimpulan. Berpikir induktif merupakan usaha menemukan alasan-alasan atau bukti-bukti dari sebuah

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009),53.

¹⁹ Pardjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills)*. (Dimuat dalam UNY edisi Mei 2002 oleh LPM-UNY), 50.

kesimpulan yang telah diketahui dan dapat dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen). Sedangkan berpikir deduktif merupakan suatu usaha dalam menemukan sebuah kesimpulan berdasarkan alasan-alasan yang diketahui. Tentu saja harus disadari bahwa tidak semua aspek dalam kecakapan akademik dapat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran. Mungkin saja hanya sampai identifikasi variabel dan mempelajari hubungan antar variabel tersebut. Mungkin juga sampai merumuskan hipotesis dan bahkan ada yang dapat sampai mencoba melakukan penelitian, sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Pola seperti itu oleh para ahli disebut pola belajar dengan cara meniru bagaimana ahli (ilmuwan) bekerja. Pola ini sangat penting bagi siswa atau mahasiswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan berpikir, karena pola pikir seperti itulah yang nantinya digunakan dalam bekerja.²⁰

2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009),5556.

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, dan kecakapan membaca gambar sederhana.

Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalnya, mengajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran agama. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

Vocational skills merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum/program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat, dan bukan untuk mengubah total kurikulum / program yang telah ada. Kehadiran vocational skills mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum / program pembelajaran yang belum sesuai dengan kondisi nyata masyarakat setempat.²¹

²¹ Depdiknas, *Pendidikan Kecakapan Hidup Liife Skill melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas/ Broad Based Education*, (Jakarta : Depdiknas, 2002)

2. Perencanaan Kurikulum Vokasional

Perencanaan kurikulum mencakup kegiatan untuk mengumpulkan, menyortir, memilih, dan mensintesis informasi yang diperlukan dari berbagai sumber untuk membentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa, seperti diungkapkan Hass. Seperti dikutip Sakamto, perencanaan kurikulum harus mengikuti prinsip-prinsip dasar pengembangan. Di atas segalanya: (1) Perencanaan kurikulum adalah upaya untuk membantu siswa. (2) Perencanaan kurikulum melibatkan semua pihak, tergantung pada jenis dan jumlah informasi yang dibutuhkan. (3) Perencanaan kurikulum memerlukan pertimbangan banyak aspek dan isu selain isi dan proses belajar mengajar. (4) Rencana pendidikan harus mengkoordinasikan dinamika pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum merupakan proses yang berkelanjutan, bukan tugas satu kali.

Menurut Hamalik, rencana kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dan alat kendali, termasuk informasi tentang jenis dan asal usul orang yang dibutuhkan, media pembelajaran yang digunakan, alat yang dibutuhkan, sumber biaya, tenaga kerja dan metode yang dibutuhkan. Peran unsur ketenagaan dalam mencapai tujuan pengelolaan lembaga pendidikan.²²

3. Implementasi Kurikulum Program Keterampilan Vokasional

a. Jenis Kegiatan dan Pola Implementasi Kurikulum Vokasional

Kegiatan ini perlu dikelola secara komprehensif dan terpadu dengan kegiatan intrakurikuler. Unsur-unsur esensial kurikulum program keterampilan dikelola secara terstruktur terpadu dan disusun secara sistematis. Untuk melihat karakteristik esensial masing-masing jenis kegiatan kurikuler tersebut dapat dilihat pada Tabel 1

²² Hamalik, *Inovasi Pendidikan : Perwujudannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : YP. Permindo, 2010), 26

Tabel. 2.1 Karakteristik Esensial Jenis-jenis Kegiatan Kurikuler

Aspek	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	Korikuler
Tujuan dan Fungsi	Memberikan Pengalaman (kognitif, efektif, psikomotor) sesuai dengan tujuan kurikuler yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran	Memberi pengalaman yang sesuai dengan hobi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik	Memberikan kesempatan melaksanakan remedial atau pengayaan dalam rangka memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan kemampuannya
Isi/materi	Ditetapkan dalam silabus setiap mata pelajaran	Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah	Mengacu pada ketercapaian maksimal (mastery learning) dalam KI/KD setiap mata pelajaran
Kegiatan	Dalam jam pelajaran	Di luar mata pelajaran	Di luar jam pelajaran
Program	Terprogram	Terprogram	Terprogram
Evaluasi	Ulangan harian, ulangan umum (akhir program)	Evaluasi perkembangan, evaluasi perbuatan	Evaluasi hasil remedial, evaluasi hasil pengayaan
Subyek didik	Peserta kelas regular (wajib semua siswa)	Peserta khusus (berdasarkan pilihan)	Peserta berdasarkan analisis hasil evaluasi untuk kelompok remedial atau pengayaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum terbagi menjadi tiga jenis: kurikulum Intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang menunjang tumbuh kembang siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh tenaga pendidik yang kompeten di madrasah. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran

dan bertujuan untuk memberikan semua siswa pengalaman kognitif, efektif, dan psikomotorik yang mereka butuhkan. Kegiatan Kokurikuler meliputi program perbaikan atau penambahan waktu pengajaran bagi siswa yang belum mencapai kemahiran dalam mata pelajaran tertentu, dan program penguatan ditawarkan kepada kelompok siswa yang belum mencapai ketuntasan. Kegiatan Kokurikuler dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan siswa.

Di sisi lain, menurut Saryono, pendidikan kecakapan hidup, khususnya pada kurikulum sekolah menengah, dapat dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan situasi dan kemampuan sekolah. Keberhasilan atau kegagalan program juga tergantung pada pemenuhan persyaratan minimum untuk setiap pola. Sekolah harus memilih pola yang akan digunakan, tergantung pada kondisi, kemampuan, dan keinginan sekolah dan seluruh pemangku kepentingan.²³

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional

Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai manager, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, dan motivator proses pembelajaran. Dengan versi yang agak berbeda Syamsuddin mengemukakan tujuh peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmittor, transformator, organizer, planner, dan evaluator. Jika berpegang pada kedua pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmittor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran.

Guru memainkan beberapa peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan lembaga pendidikan. Ia berperan sebagai manajer,

²³ Saryono, Djoko, *Pendidikan Kecakapan Hidup : Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah*, (Malang : UNM, 2002), 42

pemandu, penyelenggara, koordinator, komunikator, fasilitator, dan motivator bagi proses pembelajaran. Syamsuddin mengusulkan tujuh peran dan kewajiban guru dalam proses pembelajaran: kustodian, inovator, fasilitator, pelaksana, organisator, perencana, dan evaluator, dengan menggunakan versi yang sedikit berbeda. Mempertahankan dua pendapat ini setidaknya memiliki 13 kewajiban dan peran guru dalam proses pembelajaran. Artinya, konservator, inovator, fasilitator, transformer, perencana, manajer, pemimpin, penyelenggara, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, penguji sistem pembelajaran.

5. Kerjasama Sekolah dengan Pihak Internal dan Eksternal

Untuk melengkapi sekolah dengan peralatan dan guru yang mampu membina vokasional skill tersebut akan sangat mahal. Oleh karena itu perlu dilakukan kerjasama sinergis antara berbagai sekolah/lembaga pendidikan yang memiliki tenaga guru dan fasilitas cukup baik untuk pembinaan vokasional skill. Lembaga pendidikan semacam SMK, SMA, MA, BLK (Balai latihan Kerja), Perguruan Tinggi dan bahkan Lembaga Kursus yang memiliki potensi bagus dapat bekerja sama menyediakan layanan pendidikan keterampilan vokasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi yang dimiliki

6. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Program Keterampilan Vokasional

Kurikulum perlu dikaji secara menyeluruh setelah beberapa lama diterapkan, dengan pengertian bahwa kurikulum selalu dimaksudkan dalam keadaan perbaikan. Menurut Hamalik, evaluasi kurikulum adalah proses interaksi, penjelasan, dan evaluasi untuk menemukan hakikat dan nilai kurikulum. Penilaian kurikulum bertujuan untuk memperbaiki isi kurikulum, prosedur penyampaian, metode pengajaran, dan dampaknya terhadap pembelajaran dan perilaku siswa²⁴. Zais, di sisi lain, menunjukkan bahwa

²⁴ Hamalik, O Inovasi Pendidikan : *Perwujudan dalam Sistem Pendidikan Nasional* ,(Bandung : YP.Permindo,2010),46

ketika menilai kurikulum, tidak cukup untuk menilai pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sebagai hasil dari penerapan kurikulum tertulis serta dokumen kurikulum. Penilaian juga mencakup informasi yang menggambarkan kinerja keseluruhan proses belajar mengajar.

a. Evaluasi dan Monitoring PBM

1) Tujuan Evaluasi dan Monitoring Pelaksanaan Pembelajaran.

2) Kerangka Kegiatan Monitoring Pelaksanaan Pembelajaran

b. Evaluasi Hasil Belajar

1) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah proses penambahan nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa berdasarkan kriteria tertentu. Artinya objek yang dievaluasi adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan perilaku yang meliputi bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik. Oleh karena itu, peran tujuan pendidikan, termasuk memperjelas keterampilan dan perilaku yang perlu dikuasai siswa, merupakan faktor penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

2). Jenis dan Sistem Penilaian

Jenis dan sistem evaluasi dapat divalidasi berdasarkan alat, fungsi dan referensinya. Dilihat dari fungsinya, ada beberapa jenis penilaian: penilaian formatif, penilaian komprehensif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penilaian. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir proses belajar mengajar untuk mengkonfirmasi keberhasilan PBM. Penilaian formatif diharapkan dapat meningkatkan program pendidikan dan strategi pelaksanaannya.

3) Prinsip dan Prosedur Penilaian

Mengingat pentingnya evaluasi dalam menentukan mutu pendidikan, maka beberapa prinsip dan prosedur penilaian perlu diperhatikan dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Menurut Sudjana, prinsip evaluasi yang dimaksud antara lain: (1) Evaluasi hasil belajar hendaknya dirancang untuk memperjelas keterampilan, materi evaluasi, dan alat evaluasi yang perlu dievaluasi. Interpretasi hasil

evaluasi, (2) evaluasi hasil belajar harus menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. (3) Evaluator perlu menggunakan berbagai alat evaluasi dan memiliki kualitas yang komprehensif untuk memperoleh hasil belajar yang secara objektif menjelaskan prestasi dan kemampuan siswa. (4) Setelah mengevaluasi hasil belajar.²⁵

4) Aspek-Aspek Hasil Belajar

Menurut Hasan, hasil belajar adalah keterampilan siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga jenis: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pemahaman, dan (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan materi yang telah ditentukan dalam silabus. Gagne, di sisi lain, membagi menjadi lima kategori hasil belajar: (1) informasi awal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motorik.

²⁵ Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensio,2010),10